



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**MODUL PENINGGALAN SEJARAH HINDU-BUDDHA  
SEBAGAI BAHAN AJAR ALTERNATIF BAGI SISWA SMA  
KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :

Eko Sulistiawan

3101414012

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
JURUSAN SEJARAH

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

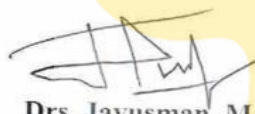
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 11 Februari 2019

Dosen Pembimbing I,



**Drs. Jayusman, M.Hum**

NIP: 19630815 198803 1 001

Dosen Pembimbing II,



**Drs. R. Suharso, M.Pd**

NIP: 19620920 198703 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sejarah



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd**

NIP: 19640605 198901 1 001

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

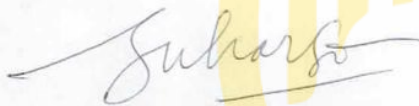
Tanggal :

Penguji Utama



**Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd**  
NIP: 19860724 201212 1 002

Penguji II



**Drs. R. Suharso, M.Pd**  
NIP: 19620920 198703 1 001

Penguji III




**Drs. Javusman, M.Hum**  
NIP: 19630815 198803 1 001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.**  
NIP: 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 Februari 2019



Eko Sulistiawan

NIM 3101414012

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

*Tidak masalah seberapa banyak kebohongan yang kamu buat, tetapi yang penting adalah bagaimana kamu membuat kebohongan itu menjadi kenyataan.*

*-Adolf Hitler*

### Pesembahan :

*Dengan mengucapkan rasa syukur kepada ALLAH SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :*

- ❖ *Kedua orang tua ku tersayang ( Hendriyanto dan Nur Khasanah ), yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tak pernah berhenti.*
- ❖ *Adik-adikku tercinta ( Isnan Ari Munazar, Bangkin Nur Khasani dan Revalina Putri Azzahra ), yang selalu memberi dukungan dan dorongan dalam meraih cita-citaku.*
- ❖ *Sahabatku ( Nadya zaqiyatun Nuha, Dwi risky Abdullah, Santiko Utomo, Agni Nirmalania, dan Ella Doarty ) yang selalu memberikanku motivasi dan semangat di segala situasi.*
- ❖ *Sahabat seperjuangan, Romusha (Rombel A 2014).*
- ❖ *Rekan-rekan PPL SMP N 10 Magelang dan KKN Desa Kramat, Tegal 2017.*
- ❖ *Almamaterku tercinta.*

## SARI

**Sulistiawan, Eko. 2019.** “*Modul Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha sebagai Bahan Ajar Alternatif bagi Siswa SMA Kabupaten Semarang*”. Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. Jayusman, M.Hum dan Drs. R. Suharso, M.Pd.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Bahan Ajar Alternatif, Modul, Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha

Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Kanisius Bhakti Awam didapati bahwa pembelajaran sejarah masih menggunakan buku paket dan lembar kerja siswa yang bersifat umum. Berkaitan dengan pembelajaran sejarah lokal di kedua SMA tersebut dilaksanakan dengan metode kunjungan lapangan atau karya wisata, akan tetapi dalam pelaksanaan karya wisata masih memiliki beberapa kendala seperti transportasi dan dana serta belum tersedianya bahan ajar yang bersifat lokal di sekolah tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar sejarah materi Hindu-Buddha yang bersifat lokal dengan dikemas dalam bentuk modul. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis kebutuhan bahan ajar materi perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia bagi siswa SMA Kabupaten Semarang; (2) Mengetahui pengembangan bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang; (3) Mengetahui kelayakan dari bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang yang dikembangkan.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *RnD (Research and Development)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Kanisius Bhakti Awam menggunakan bahan ajar berupa buku paket, LKS dan modul yang dikembangkan oleh guru. Semua bahan ajar tersebut kurang dalam hal desain yang kurang menarik serta belum terdapat materi yang bersifat lokal; (2) Pengembangan bahan ajar modul dilakukan melalui beberapa tahapan yang baik; (3) Hasil validasi tahap I materi mendapatkan hasil 73,3% dan validasi tahap II mendapatkan hasil 82,63%. Hasil validasi tahap I media mendapatkan hasil 68,5% dan validasi tahap II mendapatkan 89,5%. Sementara itu, hasil validasi oleh praktisi mendapatkan hasil 87,76% dan hasil tanggapan siswa mendapatkan hasil 84,12%. Sehingga modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang ini dikatakan layak.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah, (1) Guru sejarah hendaknya mulai mengembangkan bahan ajar baik modul atau yang lainnya dengan memaksimalkan potensi yang ada pada suatu daerah ditingkat lokal sehingga dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan bahan ajar materi-materi sejarah bahasan lain. (2) Modul ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dalam memilih inovasi pembelajaran untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan potensi yang ada di daerah lingkungan sekitar sekolah. (3) Bahan ajar modul peninggalan Sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang diharapkan dapat memfasilitasi guru dan siswa dengan tambahan sumber bahan ajar sejarah.



## ABSTRACT

**Sulistiawan, Eko. 2019.** "*Module Hindu-Buddhist Heritage as an Alternative Teaching Material for High School Students Semarang District*". Essay. Department of History, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Advisor: Drs. Jayusman, M.Hum and Drs. R. Suharso, M.Pd.

**Keywords: Development, Alternative Instructional Materials, Module, Hindu-Buddhist Heritage**

Preliminary studies conducted by researchers at SMA Negeri 2 Ungaran and Canisius High School Bhakti Awam found that learning history is still using textbooks and worksheets for students of a general nature. Relating to local history teaching at both the high school implemented by the method of field visits or field trips, but in the implementation of the field trip still has some obstacles such as transportation and funds as well as the unavailability of teaching materials locally at the school. Therefore, researchers are interested in developing teaching material history of Hindu-Buddhist material that is local to the packed in the module. The purpose of this study were (1) to analyze the needs of resource material development and Hindu-Buddhist influence in Indonesia for high school students Semarang District; (2) Knowdevelopment of teaching materialsmodules on the history of Hindu-Buddhist heritage in Semarang District; (3) Determine the feasibility of the module teaching materials on the history of Hindu-Buddhist heritage in Semarang District developed.

This research method using the method of research and development or RnD (Research and Development). The results showed that (1) Learning history in SMA Negeri 2 Ungaran and SMA Kanisisu Bhakti Awam use teaching materials such as textbooks, worksheets and modules developed by teachers. All teaching materials are lacking in terms of the design is less attractive and there has been no material that is local; (2) Development of teaching materials module is done through several stages were good; (3) Results of the validation phase I material to get the 73.3% and validation phase II get the result 82.63%. Validation results of Phase I media to get the 68.5% and validation phase II gain of 89.5%. Meanwhile, the results of the validation by the practitioner to get the 87.76% and yield responses 84.12% students get results. So the module history of Hindu-Buddhist heritage in Semarang district is said to be feasible.

Based on the above conclusions, suggestions are given by researchers is, (1) The history teacher should begin to develop teaching materials both module or the other to maximize the potential that exists in a region at the local level so that it can provide new insights for the development of teaching materials materials of history Additional discussion.(2) This module can be used as inputs in determining policy in selecting instructional innovation to create teaching materials in accordance with the existing potential in the area around the school environment. (3) teaching materials module of History of Hindu-Buddhist heritage in Semarang district is expected to facilitate teachers and students with an additional source of history teaching materials.

## PRAKATA

Alhamdulillah segala puji bagi ALLAh SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Modul Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha sebagai Bahan Ajar Alternatif bagi Siswa SMA Kabupaten Semarang”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini selesai berkat petunjuk, saran, bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof Dr. Fathur Rokhman, Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan S1 di Universitas negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin penelitian.
4. Drs. Jayusman, M.Hum., Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses penelitian hingga akhir penulisan skripsi.
5. Drs. R. Suharso, M.Pd., Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan hingga akhir penulisan skripsi.
6. Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd., dan Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd., yang telah bersedia menjadi validator media dan materi dalam pembuatan skripsi.



7. Seluruh dosen jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu perkuliahan.
8. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Kanisius Bhakti Awam yang berkenan memberikan izin penelitian.
9. Guru sejarah SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Kanisius Bhakti Awam Fachrudin Ulil Muhammad, S.Pd., Dwi Mardiningsih, M.Pd. dan Noor hayati, S.Pd yang telah berkenan untuk memberikan informasinya dan mempermudah proses penelitian.
10. Ganda Febri Kurniawan, yang telah memberikan motivasi dan masukannya hingga akhir penulisan skripsi.
11. Rekan dari komunitas Pecinta Watu dan Situs, DEWA SIWA yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya mengenai peninggalan sejarah.
12. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi di dunia pendidikan.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 11 Februari 2019



Eko Sulistiawan

## DAFTAR ISI

### MODUL PENINGGALAN SEJARAH HINDU-BUDDHA

### SEBAGAI BAHAN AJAR ALTERNATIF BAGI SISWA SMA

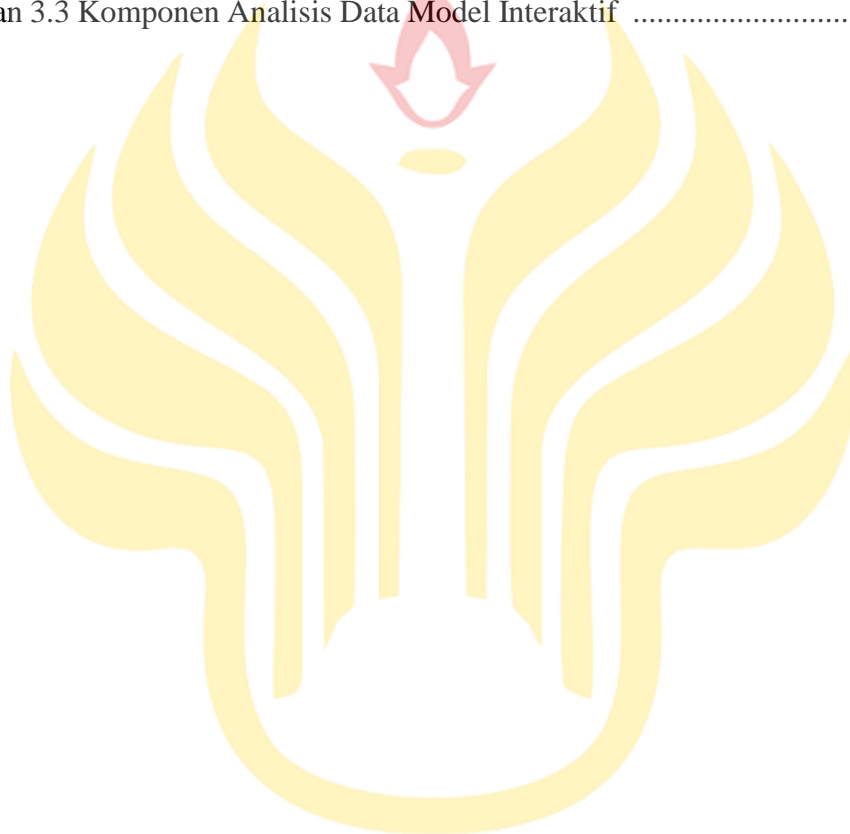
<b>KABUPATEN SEMARANG</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SARI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Batasan Istilah .....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR</b> .....	<b>17</b>
A. Kajian Penelitian yang Relevan .....	17
B. Landasan Teori .....	20
C. Kerangka Berfikir .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>55</b>
A. Model Pengembangan .....	55
B. Pendekatan Penelitian .....	56
C. Fokus Penelitian .....	59
D. Langkah-Langkah Penelitian .....	60

E. Metode Pengumpulan Data .....	79
F. Sumber Data Penelitian .....	83
G. Keabsahan Data .....	84
H. Teknik Analisis Data .....	86
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>92</b>
A. Gambaran Obyek dan Lokasi Penelitian .....	92
B. Waktu Penelitian .....	98
C. Hasil Penelitian .....	99
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>158</b>
A. Kesimpulan .....	158
B. Saran .....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>165</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>169</b>



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian .....	53
Bagan 3.1 Langkah Penggunaan Metode R&D .....	60
Bagan 3.2 Penelitian dan Pengembangan Level 1 .....	62
Bagan 3.3 Komponen Analisis Data Model Interaktif .....	88



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Penelitian Dasar dan Penelitian Terapan .....	57
Gambar 4.1 Bahan Ajar di Perpustakaan sekolah .....	104
Gambar 4.2 Bahan Ajar yang digunakan dalam Pembelajaran .....	104
Gambar 4.3 Desain awal Cover Modul .....	117
Gambar 4.4 Perbaikan 1 Materi .....	129
Gambar 4.5 Perbaikan 2 Materi .....	129
Gambar 4.6 Perbaikan 3 Materi .....	130
Gambar 4.7 Perbaikan 4 Materi .....	130
Gambar 4.8 Perbaikan 5 Materi .....	131
Gambar 4.9 Perbaikan 6 Materi .....	131
Gambar 4.10 Perbaikan 7 Media .....	132
Gambar 4.11 Perbaikan 8 Media .....	132
Gambar 4.12 Perbaikan 9 Media .....	133

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Penilaian Bahan Ajar Modul (Ahli Materi) .....	68
Tabel 3.2 Indikator Penilaian Bahan Ajar Modul (Ahli Media) .....	69
Tabel 3.3 Instrumen Validasi Bahan Ajar Modul (Ahli Materi) .....	74
Tabel 3.4 Instrumen Validasi Bahan Ajar Modul (Ahli Media) .....	78
Tabel 3.5 Rentang Presentase dan Intepretasi Hasil Validasi .....	91
Tabel 4.1 Hasil Penilaian Validasi Tahap I Modul Ahli Materi .....	124
Tabel 4.2 Hasil Penilaian Validasi Tahap I Modul Ahli Media .....	127
Tabel 4.3 Hasil Penilaian Validasi Tahap II Ahli Materi .....	134
Tabel 4.4 Hasil Penilaian Validasi Tahap II Ahli Media .....	136
Tabel 4.5 Hasil Penilaian Validasi Modul Praktisi .....	138
Tabel 4.6 Hasil Respon Siswa Terhadap Bahan Ajar Modul .....	140





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Wawancara Analisis Kebutuhan Guru
- Lampiran 2 Angket Analisis Kebutuhan Siswa
- Lampiran 3 Hasil Penilaian Validasi Modul Tahap I Ahli Materi
- Lampiran 4 Hasil Penilaian Validasi Modul Tahap I Ahli Media
- Lampiran 5 Hasil Penilaian Validasi Modul Tahap II Ahli Materi
- Lampiran 6 Hasil Penilaian Validasi Modul Tahap II Ahli Media
- Lampiran 7 Hasil Penilaian Validasi Modul Praktisi
- Lampiran 8 Angket Respon Siswa Terhadap Modul
- Lampiran 9 Hasil Penilaian Tanggapan Siswa Terhadap Modul
- Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 11 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 12 Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 13 Daftar Nama Siswa
- Lampiran 14 Dokumentasi
- Lampiran 15 Bahan Ajar Modul



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan serangkaian dari peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar siswa. Sejarah mengandung arti kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan, atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya (Wasino, 2007). Pembelajaran sejarah itu sangat penting bagi kehidupan siswa. Tujuan dari pelajaran sejarah sendiri adalah agar siswa dapat memahami apa yang terjadi dimasa lampau, sehingga dapat menarik hikmah dari apa yang telah dipelajari dari peristiwa masa lampau untuk dijadikan pandangan dan pedoman hidup dimasa yang akan datang. Selain itu, pelajaran sejarah juga berperan dalam pendidikan karakter karena memiliki nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam materi-materinya (Ahmad, 2014). Pengajaran sejarah sangat dituntut untuk dapat memberikan pengajaran yang mudah untuk dipahami. Karena terdapat kesan umum bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajar sejarah di sekolah kurang menarik sehingga siswa merasa bosan untuk mempelajari sejarah. Apalagi dengan kurikulum yang pada akhir-akhir ini sering berubah-ubah, menuntut siswa untuk menguasai materi yang ada sehingga tujuan pendidikan tercapai. Menurut Widja (1989:91), Pembelajaran sejarah dirasakan sebagai uraian fakta-fakta kering berupa urutan-urutan tahun dan peristiwa belaka. Pelajaran

sejarah juga sering dirasakan oleh murid mengulang hal-hal yang sama dari tingkat SD sampai tingkat SMA. Sebagai mata pelajaran yang diajarkan sejak tingkat SD sampai SMA, mata pelajaran sejarah memiliki peran dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi dalam era globalisasi. Pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang ideal dalam penanaman karakter karena sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau. Pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Aman, 2011:56-57).

Pada kenyataannya pengajaran sejarah di sekolah-sekolah di Indonesia mengalami banyak sekali hambatan. Dimana hambatan tersebut sangat menyulitkan untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang ideal. Berdasarkan penelitian dari Maria Felicia (2015) dalam skripsinya yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Yang Inovatif mengungkapkan bahwa terdapat dua kesulitan utama yang dialami dalam proses pembelajaran sejarah. Pertama, keterbatasan akses siswa terhadap sumber bahan ajar karena buku paket sejarah hanya bisa digunakan saat berada di sekolah dan tidak bisa dibawa pulang. Kedua, meski guru pengampu sudah menggunakan metode yang bervariasi saat mengajar dengan meminimalisasi ceramah dan menggiatkan presentasi kelompok serta menggunakan berbagai media ajar seperti *slide* presentasi, film, maupaun gambar,

siswa masih mudah bosan dengan materi dan mengeluhkan materi yang dirasa kurang relevan dengan situasi masa kini.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang paling menonjol adalah hambatan terkait materi pelajaran sejarah. Siswa memiliki akses yang terbatas terhadap sumber bahan ajar dan materi yang terkandung dalam bahan ajar itu sendiri dikemas dengan cara yang kurang menarik. Akibatnya siswa mudah bosan dan merasa tidak menemukan relevansi materi pelajaran dengan kehidupannya di masa kini (Maria Felicia, 2015:1-2). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus berkembang dan inovatif dengan mentransformasikan dari pembelajaran konvensional dan bosan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikan (Nafi'ah & Utami, 2017:104). Dalam hal ini solusi yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengembangkan bahan ajar sejarah inovatif yang bisa mengakomodasi kebutuhan dan kondisi siswa untuk bisa mengalami pembelajaran sejarah yang menarik serta relevan bagi hidupnya, dengan tetap memperhatikan kaidah penulisan sejarah modern.

Pengembangan bahan ajar dilaksanakan dengan tujuan memberikan penjabaran materi terhadap siswa sehingga siswa mampu dengan mudah menerimanya. Pengembangan bahan ajar dituangkan dalam beberapa media-media pendukung seperti media cetak dan media non cetak. Pengembangan bahan ajar dengan menggunakan media pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suatu inovasi dalam pembelajaran. Menurut Prastowo (2015:14) para guru pada umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, yaitu bahan ajar yang sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak harus bersusah payah membuatnya.

Sehingga tidak ada inovasi, tidak ada pembaharuan yang dilakukan untuk memberi materi yang sama namun dalam bentuk bahan ajar yang berbeda dengan tujuan untuk menarik minat siswa dalam memahami materi. Faktor tersebut yang terkadang menjadi masalah dalam mengembangkan bahan ajar.

Kompetensi mengembangkan bahan ajar idelanya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif (Sungkono, 2009:1-2). Oleh karena itu perlunya mengembangkan bahan ajar. Dalam penelitian ini akan difokuskan untuk mengembangkan bahan ajar berupa Modul.

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, oleh karena itu modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru. Siswa yang memiliki kecepatan belajar yang rendah dapat berkali-kali mempelajari setiap kegiatan tanpa terbatas oleh waktu sedangkan siswa yang kecepatan belajarnya tinggi akan lebih cepat mempelajari satu kompetensi dasar. Pada intinya modul sangat mawadahi kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda. (Lestari, 2013:6)

Pengembangan bahan ajar berupa modul sejarah tentang peninggalan sejarah Hindu-Budha di kabupaten Semarang merupakan wujud inovasi dalam pembelajaran sejarah. Sesuai dengan tujuan mata pelajaran sejarah yaitu menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di kepulauan Indonesia di masa lampau (Sapriya, 2012:209-210). Tujuan pengembangan bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah ini juga untuk mengapresiasi peserta didik terhadap peninggalan sejarah di daerahnya. Dengan memanfaatkan peninggalan sejarah yang terdapat di lingkungan siswa sebagai bukti sejarah, maka akan menambah wawasan dan pengetahuan siswa terhadap peninggalan sejarah lokal di daerahnya. Mereka nantinya akan tahu bahwa di lingkungan sekitar mereka terdapat bukti sejarah yang seharusnya mereka jaga dan lestarikan.

Dalam wawancara dengan Noor Hayati, S.Pd selaku Guru sejarah di SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa, beliau menjelaskan bahwa mengaitkan peninggalan-peninggalan sejarah yang bersifat lokal ke dalam materi pokok pembelajaran sejarah akan membuat peserta didik tertarik dan akan membuat mereka sadar sejarah terutama peduli terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerahnya. Kemudian Dalam wawancara pada Guru sejarah SMA Negeri 2 Ungaran yang bernama Fachrudin Ulil Muhammad, S.Pd, juga menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah jika dikaitkan dengan suatu peristiwa sejarah yang berada atau terjadi didekat tempat tinggal peserta didik itu biasanya lebih menumbuhkan sisi emosional atau rasa memiliki terhadap sejarahnya dari peserta didik tersebut,



dan juga nantinya akan menarik perhatian peserta didik terhadap sejarah yang bersifat lokal didaerahnya.

Dalam satu pembelajaran di dalamnya dapat terintegrasi dengan materi yang lain. Sebagai bahan acuan belajar, dapat dipergunakan berbagai sumber sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa aktif mencari sumber yang diperlukan (Atno, 2010:93). Menurut Suharso (2017:98) generasi baru haruslah dibekali pemahaman mengenai sejarah di tingkat lokal. Proses transmisi nilai ini dapat secara efektif dilakukan di sekolah, terlebih saat ini Sekolah membutuhkan inovasi terhadap bahan ajar sejarah di tingkat lokal tersebut. Untuk menunjang minat siswa terhadap sejarah sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di setiap jejak sejarah lokal. Selain itu, sudah semestinya pula pendidikan dan pembelajaran sejarah menjadikan siswa untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu sudah seharusnya luaran dari pembelajaran sejarah adalah bagaimana siswa yang merupakan bagian dari masyarakat dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut, terutama lingkungan di mana siswa itu tinggal (Amin, 2011:107).

Selain itu dalam Kurikulum 2013, muatan lokal menjadi perhatian khusus, seperti yang tercantum dalam pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa: (1) Muatan Lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan

lokal; (2) Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.

Di sisi lain, muatan lokal memang sangatlah penting bagi pembelajaran sejarah, terutama dalam pembelajaran sejarah yang mengesampingkan kejadian yang bersifat lokal kedaerahan, sedang muatan lokal yang masuk dalam kurikulum 2013 adalah bentuk pengembangan yang disesuaikan dengan potensi daerah dan keunggulan daerah tersebut.

Di Indonesia sendiri, disamping istilah sejarah lokal, dikenal juga istilah sejarah daerah. Bahkan suatu proyek penulisan sejarah yang di sponsori oleh Departemen P dan K Pusat dalam tahun anggaran 1977/1978 disebut dengan penulisan “Sejarah Daerah”. Sering pula istilah sejarah lokal dan daerah digunakan secara berganti-ganti tanpa suatu penjelasan yang tegas. (Widja 1989: 11)

Namun demikian, dalam penulisan sejarah lokal biasanya lebih mengacu ke letak suatu daerah atau penulisannya hanya dalam lingkup lokal daerah tertentu (spasial kedaerahan). Menurut Jordan (1968: 17) ruang lingkup dari sejarah lokal bukan hanya aspek spasial (tempat) semata-mata seperti desa, kota kecil, kabupaten, dan kesatuan wilayah (lokalitas) lainnya, tapi juga pranata sosial serta unit budaya yang ada dalam satu lokalitas.

Guru sejarah hendaknya juga melakukan studi-studi kedaerahan yang bersifat lokal sebagai salah satu cara untuk melestarikan sejarah dan kebudayaan daerahnya. Dengan begitu guru sejarah yang ada di daerah juga mampu menjadi peneliti di daerahnya sendiri dan menyumbang perkembangan studi sejarah yang

menjadi penambahan studi kesejarahan Indonesia yang ada di daerah (Hilda Savista, 2017:4).

Menurut Utomo (2015:137) Untuk membuat siswa yang kreatif dan inovatif diperlukan guru yang lebih kreatif dan inovatif dalam menyiapkan materi. Pada Kurikulum 2013 guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam upaya pengembangan bahan ajar. Akan tetapi para pendidik tampaknya juga kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik. Ini tentunya menjadi persoalan serius, persoalan yang sekedar tidak bisa dipecahkan dalam dataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya, para pendidik perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat bahan ajar yang inovatif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru sejarah SMA Negeri 2 Ungaran, Dwi Mardiningsih, M.Pd, dan Fachrudin Ulil Muhammad, S.Pd, sebenarnya sudah mengembangkan bahan ajar sejarah berbentuk modul. Namun masalahnya, modul yang dikembangkan tersebut menurutnya kurang menarik yang hanya berisi ringkasan materi dan soal selain itu modul yang dikembangkan oleh guru tersebut belum terdapat materi sejarah yang bersifat lokal. Serta berdasarkan hasil dari observasi awal, di perpustakaan SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Kanisius Bhakti Awam sebenarnya ketersediaan sumber belajar terutama terkait materi Hindu-Buddha sudah cukup memadai sebagai bahan belajar siswa. Akan tetapi masih bersifat umum dan masih sangat minim yang menyinggung ataupun membahas tentang sejarah lokal terutama mengenai

peninggalan-peninggalan sejarah Hindu-Buddha yang terdapat di kabupaten Semarang. Selama ini bahan ajar yang sering digunakan oleh guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran masih terbatas Buku paket guru dan siswa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah serta ditambah Lembar Kerja Siswa, Selain itu juga terkadang menggunakan modul yang dikembangkan oleh guru. Sedangkan di SMA Kanisius Bhakti Awam hanya berpedoman pada Buku paket yang sudah ditetapkan oleh pemerintah saja dan tidak memperkenankan menggunakan Lembar Kerja Siswa. Di kedua sekolah tersebut, Buku atau referensi lain mengenai sejarah lokal di Kabupaten Semarang terkhusus peninggalan Hindu-Buddha tidak didapati satupun oleh peneliti. Berdasarkan persoalan-persoalan diatas peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar tentang materi Hindu-Buddha dengan memanfaatkan peninggalan sejarah yang bersifat lokal yaitu peninggalan-peninggalan sejarah Hindu-Buddha yang terdapat di kabupaten Semarang.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki obyek-obyek peninggalan sejarah dan purbakala dengan rentan waktu yang sangat panjang yaitu dari jaman prasejarah sampai sekarang. Obyek-obyek peninggalan sejarah tersebut merupakan asset yang penting bagi Kabupaten Semarang. Tetapi dalam kenyataanya banyak peninggalan sejarah yang tidak terjaga dengan sungguh-sungguh. Banyak peninggalan sejarah yang telah rusak, berserakan baik karena faktor alam, usia bangunan atau benda itu sendiri maupun karena faktor manusia (Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, 2001).

Kabupaten Semarang sendiri dibagi menjadi 19 Kecamatan, dimana di masing-masing Kecamatan tersebut banyak memiliki peninggalan sejarah berupa

peninggalan sejarah masa Hindu-Buddha. Beberapa Kecamatan di Kabupaten Semarang yang memiliki banyak peninggalan sejarah Hindu-Buddha antara lain kecamatan Bergas, Kecamatan Bandungan, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Tengaran, Kecamatan Ambarawa. Banyak peninggalan-peninggalan Sejarah yang di temukan di kabupaten Semarang diantaranya Candi Gedong Songo, Arca Ganesha, Candi Ngempon, Candi Dukuh, Candi Klero, Situs Candi Asu Bandungan, Yoni Kerep dan masih banyak lagi peninggalan-peninggalan Hindu-Buddha lain yang kurang begitu diketahui secara luas, Sangat disayangkan bila warisan sejarah ini tidak dimaksimalkan dengan baik.

Berdasarkan hasil dari wawancara kebutuhan terhadap bahan ajar berbentuk modul sejarah yang dilakukan kepada guru, diperoleh jawaban bahwa perlunya dikembangkan bahan ajar berbentuk modul. Dengan memakai modul dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran sejarah dan juga sangat dibutuhkan untuk daya dukung belajar mengajar dikelas.

Modul sejarah ini dapat menjadi sumber materi pembelajaran pendamping yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah khususnya pada materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia dan juga dapat membangun pengetahuan dan wawasan siswa terhadap peninggalan sejarah di daerahnya. Modul sejarah ini dibuat semenarik mungkin terutama dalam hal pendalaman materi dan juga memperbanyak visualisasi maupun ilustrasi agar siswa lebih tertarik mempelajari sejarah dan juga membuat visualisasi siswa lebih berkembang. Pengembangan bahan ajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, pengembangan materi sejarah yang penuh dengan nilai lebih cocok untuk mata pelajaran sejarah Indonesia (Wajib) ( Kurniawan, 2017:245).

Peneliti sadar pentingnya upaya penyediaan bahan ajar inovatif dengan cara pengembangan materi dan juga memanfaatkan potensi yang ada pada suatu daerah, maka diperlukan pengembangan bahan ajar inovatif yang sesuai dengan kurikulum yang ada sehingga mempermudah peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul skripsi **“Modul Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha sebagai Bahan Ajar Alternatif bagi Siswa SMA Kabupaten Semarang”**. Adapun pentingnya dilakukan pengembangan ini adalah (1) bahan ajar yang dikembangkan dapat membimbing siswa untuk menemukan pengalaman belajarnya secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru; (2) bahan ajar yang dikembangkan dapat menjadi bahan ajar alternatif dalam pembelajaran sejarah karena bahan ajar sejarah yang bersifat lokalitas di sekolah masih sangat minim; (3) bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa terhadap peninggalan sejarah yang bersifat lokal di daerahnya.

Penelitian ini berfokus terhadap pengembangan bahan ajar modul tentang materi perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia dengan mengaitkan peninggalan-peninggalan sejarah Hindu-Buddha yang terdapat di kabupaten Semarang pada materi Sejarah Indonesia (Wajib) kelas X IPS SMA/MA Kurikulum 2013. Untuk memanfaatkan, mengenalkan dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah Hindu-Buddha yang ada di kabupaten Semarang, sekiranya peneliti perlu pengidentifikasian terlebih dahulu untuk selanjutnya dapat dikembangkan menjadi sebuah produk bahan ajar yang baik bagi guru dan siswa.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka perlu adanya suatu rumusan masalah yang akan memberikan arah pada langkah penelitian. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kebutuhan bahan ajar pada materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia bagi siswa SMA Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang pada materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia?
3. Bagaimanakah Kelayakan dari bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang pada materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia yang dikembangkan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Menganalisis kebutuhan bahan ajar pada materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia bagi siswa SMA Kabupaten Semarang.
2. Mengetahui pengembangan bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di kabupaten Semarang pada materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia.

3. Mengetahui Kelayakan dari bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang pada materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif baru dalam pembelajaran sejarah sekaligus upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan peninggalan sejarah.

##### **1. Bagi Guru Sejarah**

Memfasilitasi guru dengan tambahan referensi bahan ajar sejarah serta mendorong guru untuk mendampingi siswa lewat kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif.

##### **2. Bagi Siswa**

Memfasilitasi siswa dengan bahan ajar sejarah yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajarnya dan memfasilitasi siswa dalam belajar secara mandiri.

##### **3. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan materi pelajaran dan dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah.

## E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul penelitian dan agar tidak meluas sehingga penelitian ini tetap pada pengertian yang dimaksudkan dalam judul, maka perlu adanya penegasan istilah. Penelitian ini berjudul *“Modul Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha sebagai Bahan Ajar Alternatif bagi Siswa SMA Kabupaten Semarang”* hal yang ditegaskan adalah

### 1. Bahan Ajar berupa Modul

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Majid, 2009:173). Sementara menurut Pannen (dalam Prastowo, 2013:17), bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini bahan ajar yang dikembangkan berupa modul tentang peninggalan-peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang. Menurut Wena (2009:232) modul merupakan salah satu bentuk media cetak yang berisi satu unit pembelajaran yang dilengkapi dengan berbagai komponen sehingga memungkinkan peserta didik yang menggunakannya dapat mencapai tujuan secara mandiri.

### 2. Peninggalan Sejarah

Peninggalan sejarah adalah peninggalan-peninggalan masa lampau yang mempunyai nilai sejarah dalam kehidupan manusia. Peninggalan bersejarah dapat di jadikan sebagai bahan untuk menyusun sejarah serta membantu kita mengetahui apa yang terjadi pada masa lampau. Berdasarkan UU no 11 Tahun

2010 benda cagar budaya ialah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat ataupun di laut yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan. Peninggalan sejarah menjadi warisan sejarah yang menjadi asset bangsa yang berharga dan bila dilestarikan dengan baik dapat berdayaguna untuk generasi yang akan datang. Dalam pemanfaatan sejarah ini dapat menambah wawasan mengenai warisan sejarah dan mengenalkan adanya sejarah daerah tersebut.

### 3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antar guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupaun potensi yang berada diluar diri siswa (Agung S, 2013:3). Sejarah secara umum dikatakan sebagai peristiwa masa lampau yaitu gambaran masa lampau tentang manusia. Sejarah digambarkan sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Sardiman, 2004:9).

#### 4. Indonesia Masa Hindu-Buddha

Jalur hubungan perdagangan antara India dan Cina, membuat Indonesia menjadi posisi yang strategis. Dari hubungan itu maka masuk pengaruh agama hindu-budha. Para pedagang mendirikan perkampungan menunggu datangnya angin. Pada saat itu terjadi proses akulturasi budaya India dan budaya masyarakat pribumi. Agama Hindu dan Buddha berasal dari India. Kedua agama tersebut masuk dan dianut oleh penduduk di berbagai wilayah nusantara pada waktu yang hampir bersamaan, sekitar abad ke empat, bersamaan dengan mulai berkembangnya hubungan dagang antara Indonesia dengan India dan Cina. Sebelum pengaruh Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia, diperkirakan penduduk Indonesia menganut kepercayaan dinamisme dan animisme. Agama Buddha disebarluaskan ke Indonesia oleh para bhiksu, sedangkan mengenai pembawa agama Hindu ke Indonesia terdapat 4 teori yaitu Teori Bahmana, Ksatria, Waisya, dan Arus Balik (Marwati & Notosusanto, 2009:15-32). Di Indonesia banyak sekali ditemukan berbagai bentuk peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha, salah satunya yang terdapat di kabupaten Semarang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang mengulas tentang pengembangan bahan ajar, namun ada beberapa perbedaan dengan yang sedang peneliti lakukan seperti perbedaan materi yang dikembangkan, metode simulasinya atau pengembangan bentuk bahan ajarnya ini untuk menghindari pengulangan penelitian atau plagiatisme. Berikut ini dikemukakan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sesuai penelitian ini yaitu :

Pertama hasil penelitian dari Taufiq Harpan Aldila (2016) dengan judul *“Pengembangan bahan Ajar Sejarah Indonesia Berbentuk Infografis Materi Sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Akulturasinya Kelas X MIA Tahun Ajarah 2015/2016 di SMA Negeri 2 Kudus”*. Ia mengembangkan bahan ajar berbentuk *Kumpulan Infografis* dengan tujuan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa terhadap materi dan juga pengalaman visual dalam pembelajaran.

Kedua, hasil penelitian dari Wulan Nurcahyani (2015) dengan judul *“Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Sejarah Indonesia Pada Materi Tantangan Awal Indonesia Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gubug Tahun Ajaran 2014/2015”*. Ia mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar berupa modul sejarah Indonesia merupakan pengembangan yang sangat tepat untuk memecahkan permasalahan yang ada

selama ini karena bahan ajar tersebut merupakan bahan ajar yang praktis, inovatif, dan kreatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketiga, hasil penelitian dari Yoel Kurniawan Raharjo (2016) dengan judul *“Pengembangan Materi bahan Ajar Sejarah Kolonial Kekuasaan Daendels Di Jawa 18008-1811 Di SMA Nasional Karangturi Semarang”*. Ia mengemukakan bahwa dengan adanya kesadaran tentang pentingnya upaya penyediaan materi ajar dengan cara pendalaman dan perluasan materi, maka diperlukan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum yang ada, namun tidak bersifat kaku, sehingga mempermudah peserta didik dalam belajar.

Keempat, hasil penelitian dari Agnes Anggraeni (2012) dengan judul *“Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pada Pokok Bahasan Proses Islamisasi dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA N 1 Jepara”*. Ia mengembangkan bahan ajar berbentuk modul dengan tujuan, (a) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, (b) membantu peserta didik dalam memperoleh alternative bahan ajar di samping buku-buku teks yang kadang sulit diperoleh, dan (c) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang diterapkan dalam pembelajaran mampu membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat kepada teman maupun guru, siswa dapat menghargai pendapat yang dimiliki oleh siswa lain, membangun iklim kerjasama yang positif, dan menumbuhkan interaksi siswa dengan sesama teman maupun guru sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga membuat proses pembelajaran menjadi aktif.



Hasil penelitian lain dari Viridia Aprilliyan (2015) dengan judul *“Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Proses Islamisasi Berbasis Konservasi Terkait Dengan Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri 2 Kudus”*. Penelitian ini menggunakan metode *RnD (Research and Development)*. Pengembangan yang dilakukan oleh Virida (2015) adalah pengembangan bahan ajar yang mengaitkan dengan sejarah Lokal yang ada di Kudus dan tingkat kesadaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran sejarah setelah menggunakan modul tersebut dan siswa juga aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian Viridia (2015) dengan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada hasil produk yaitu dalam bentuk modul dan juga adanya pengkaitan dengan sejarah lokal. Dimana penelitian Viridia (2015) mengaitkan dengan Sejarah lokal di Kudus sedangkan peneliti sendiri mengaitkan dengan Sejarah lokal di Kabupaten Semarang yaitu berupa peninggalan-peninggalan hindu-buddha. Sedangkan perbedaannya antara lain : (1) materi pokok : jika penelitian Virda (2015) proses Islamisasi sedangkan peneliti ingin menggunakan materi hindu-buddha dengan mengkaitkan peninggalan-peninggalannya yang terdapat di Kabupaten Semarang.

Berdasarkan kajian teori terdahulu yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah lebih efektif, inovatif dan kreatif. Selain itu, juga akan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkannya kesadaran sejarah siswa. Dari uraian di atas peneliti yakin bahwa dengan adanya pengembangan bahan ajar

berupa modul tentang peninggalan-peninggalan sejarah hindu-buddha di Kabupaten Semarang ini tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar maupun keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang bersifat lokal.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengembangan**

Akhir-akhir ini telah berkembang penelitian pengembangan. Perhatian ini terbukti banyaknya dilakukan penelitian pengembangan. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran khususnya penelitian pengembangan memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan, apakah itu berupa model desain bahan ajar, produk misalnya media dan juga proses (Setyosari, 2010:94).

Menurut Setyosari (2010:197) pengembangan dalam pengertian yang sangat umum berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan/evolusi, dan perubahan secara bertahap. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam berbagai bidang kajian dan praktik yang berbeda. Dalam kaitan ini Lieberman dan Miller (1992) mendefinisikan hal ini sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta kondisi-kondisi yang diperlukan oleh para guru untuk belajar.

Pengembangan yaitu penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan, produk, dan jasa yang ditingkatkan secara substansial untuk proses atau sistem baru sebelum dimulainya produksi komersial atau aplikasi komersial atau untuk meningkatkan secara substansial apa yang sudah diproduksi atau digunakan (Putra, 2012:72).

Penelitian dan Pengembangan dalam dunia Pendidikan lebih dikenal dengan istilah *Research and Development (R&D)*. penelitian pengembangan sendiri dibuat dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan produk-produk pendidikan yang nantinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Penelitian pengembangan dilaksanakan memiliki tujuan dan karakteristiknya sendiri yang didahului dengan analisis kebutuhan.

Produk dalam bidang pendidikan yang dihasilkan melalui Penelitian & Pengembangan (*R&D*) diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan, yaitu lulusan yang jumlahnya banyak, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan. Produk-produk pendidikan misalnya kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, penataan ruang kelas untuk pembelajaran tertentu, model unit produksi, model manajemen, sistem pembinaan pegawai, sistem penggajian dan lain-lain (Sugiyono, 2015:412).

Pembuat produk pendidikan dengan penelitian pengembangan bukannya tanpa alasan dan tujuan. Ada beberapa alasan-alasan itu menurut Van den Akker dapat disebutkan sebagai berikut. Alasan pokok berasal dari pendapat bahwa pendekatan penelitian “tradisional” (misalnya penelitian survei, korelasi, eksperimen) dengan fokus penelitian hanya mendeskripsikan pengetahuan, jarang memberikan preskripsi yang berguna dalam pemecahan atau pendidikan. Alasan lain, adanya semangat tinggi dan kompleksitas sifat kebijakan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan ini meliputi berbagai lapisan mulai dari skala

kebijakan yang luas hingga skala kebijakan sempit yang melibatkan banyak pihak dan sulit dilepaskan.

Tujuan penelitian pengembangan adalah ingin menilai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Sebagai contoh, penelitian pengembangan tentang perbedaan-perbedaan dalam akademik dan sosial pada kelompok anak yang berasal dari lingkungan keluarga-keluarga berpendapatan rendah-tinggi. Untuk melakukan penelitian semacam ini biasanya dilakukan melalui metode-metode, misalnya logitudinal, cross sectional, dan sequential (Setyosari, 2010:196).

Menurut Setyosari (2010:197) Karakteristik penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan, para teknolog atau perancang pembelajaran yang ingin memproduksi misalnya bahan ajar atau didahului dengan analisis kebutuhan. Untuk siapa bahan ajar tersebut diproduksi. Berdasarkan analisis kebutuhan disusunlah draft bahan ajar untuk dilakukan uji coba lapangan, divalidasi, direvisi, atau disempurnakan, dan sampai pada tahap akhir.

Pengembangan dalam penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar dalam bentuk Modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang.

## **2. Bahan Ajar**

### **1) Definisi Bahan Ajar**

Menurut istilah dari National Centre for Competency Based Training (2007) dalam prastowo (2013:16), pengertian bahan ajar adalah

segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran. Menurut panen mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Prastowo, 2012:16-17).

Kemendiknas (2008) juga memberikan beberapa definisi bahan ajar, antara lain : 1) Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; 2) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis, dan 4) Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan / suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Ifdhal, 2013:212).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan baik oleh guru maupun siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

## 2) Langkah Pembuatan Bahan Ajar

Langkah-langkah untuk membuat bahan ajar adalah sebagai berikut (Andi Prastowo, 2012:49-65) :

### a. Melakukan analisis kebutuhan bahan ajar

Langkah pertama dalam analisis kebutuhan bahan ajar adalah analisis kurikulum. Analisis kurikulum bertujuan untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Terdapat lima hal yang harus diperhatikan dalam analisis kurikulum, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator ketercapaian hasil belajar, materi pokok, dan pengalaman belajar.

Setelah melakukan analisis kurikulum, langkah selanjutnya adalah menganalisis sumber belajar, dengan kriteria analisis terhadap sumber belajar tersebut berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya.

Langkah ketiga adalah memilih dan menentukan bahan ajar. Langkah ini bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Dalam pemilihan bahan ajar, ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman. Pertama, prinsip relevansi, yaitu bahwa bahan ajar yang

dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Kedua, prinsip konsistensi, yaitu bahan ajar harus memiliki kesamaan dan keselarasan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Ketiga, prinsip kecukupan, yaitu hendaknya bahan ajar yang dipilih memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan.

b. Memahami kriteria pemilihan sumber belajar

Dalam penyusunan bahan ajar, ada dua kriteria yang bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus.

Kriteria umum pemilihan sumber bahan ajar meliputi empat hal, yaitu sumber belajar harus ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh, serta fleksibel. Ekonomis berarti sumber belajar tidak mahal. Praktis dan sederhana berarti sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit atau langka. Mudah diperoleh berarti sumber belajar dekat dan mudah dicari. Sementara fleksibel berarti sumber belajar kompatibel dengan berbagai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, kriteria khusus yang harus diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar yaitu sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan, sumber belajar hendaknya bisa dikaji dan dianalisis secara ilmiah untuk penelitian, sumber belajar sebaiknya dapat



mengatasi problem belajar yang dihadapi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan sumber belajar sebaiknya bisa berfungsi sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan.

c. Menyusun peta bahan ajar

Menurut Diknas (2004), setidaknya ada tiga kegunaan peta kebutuhan bahan ajar, yaitu mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis, mengetahui urutan bahan ajar, serta menentukan sifat bahan ajar. Setelah membuat peta kebutuhan bahan ajar, maka tahap berikutnya adalah menyusun bahan ajar menurut strukturnya masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk memahami struktur masing-masing bahan ajar.

d. Memahami struktur bahan ajar

Bahan ajar terdiri atas susunan bagian-bagian yang dipadukan menjadi sebuah kesatuan utuh. Oleh karena itu, bahan ajar harus memenuhi tujuh komponen dasar yang wajib ada dalam setiap bahan ajar, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

3) Tujuan Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Bahan ajar disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan ajar yang terdapat dalam materi di kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

- b. Bahan ajar yang disusun untuk menjadi alternatif tambahan dari bahan ajar yang selama ini sudah tersedia, sehingga membangkitkan rasa semangat peserta didik dalam pembelajaran.
- c. Bahan ajar disusun agar peserta didik lebih mudah menyerap materi dengan bahan ajar dengan desain menarik dan isi yang lebih jelas dan rinci.
- d. Untuk mempermudah guru dalam kegiatan pembelajaran.

#### 4) Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Adapun manfaat ketika guru mengembangkan bahan ajar sendiri dalam pembelajaran, diantaranya:

- a. Bahan ajar yang disusun lebih kaya dengan berbagai sumber dan referensi.
- b. Bahan ajar disesuaikan dengan kompetensi dan perkembangan zaman.
- c. Tidak terlalu bergantung dengan buku teks yang tersedia dan lebih menguasai materi.
- d. Mempererat komunikasi antara guru dan peserta didik secara efektif, karena dapat menambah percaya guru pada peserta didik.
- e. Bahan ajar menjadi lebih bervariasi, dengan demikian peserta didik tidak bosan saat pelajaran dan pembelajaran lebih menarik dengan bahan ajar yang dikembangkan tersebut.

#### 5) Bentuk-Bentuk Bahan Ajar

Bentuk bahan ajar menurut Abdul Majid (2008:174) adalah:

- a. Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan ajar cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku teks, modul, lembar kerja, *brosur*, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar dan non cetak (*non printed*), seperti modul/maket.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar padnang dengar (*audio visual*) seperti film dan *compact disk audio*.
- d. Bahan ajar multimedia interaktif (*interkatif teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Intruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web (*web.based learning material*).

### 3. Pengembangan Bahan Ajar Modul

#### 1) Definisi Modul

Dalam buku Pedoman Umum Pengembangan bahan Ajar (2004) yang diterbitkan oleh Diknas, modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Sementara itu, Surahman (2010:2) mengatakan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perorangan (*self instructional*). Setelah peserta menyelesaikan suatu satuan dalam modul, selanjutnya peserta dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya. Sedangkan modul pembelajaran, sebagaimana yang dikembangkan di

Indonesia, merupakan suatu paket bahan pembelajaran (*learning materials*) yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembar petunjuk pengajar atau instruktur yang menjelaskan cara mengajar yang efisien, bahan bacaan bagi peserta, lembar kunci jawaban pada lembar kertas kerja peserta, dan alat-alat evaluasi pembelajaran (Andi Prastowo, 2012:103-107).

Dari beberapa pandangan di atas dapat dipahami bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Dengan modul, peserta didik juga dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap satu satuan modul, sehingga apabila telah menguasainya, maka mereka dapat melanjutkan pada satu satuan modul tingkat berikutnya. Sebaliknya jika peserta didik belum mampu menguasai, maka mereka akan diminta untuk mengulangi dan mempelajari kembali. Oleh karena itu, modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, serta disajikan dengan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi.

## 2) Penyusunan Modul

Dalam menyusun sebuah modul, ada empat tahapan yang mesti kita lalui, yaitu analisis kurikulum, penentuan judul modul, pemberian kode modul dan penulisan modul.

a. Analisis Kurikulum

Tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik (*critical learning outcomes*).

b. Menentukan Judul Modul

Setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahapan berikutnya yaitu menentukan judul-judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka kita harus mengacu pada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Sedangkan besarnya kompetensi dapat diseleksi, antara lain dengan cara, apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun, jika kompetensi diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipertimbangkan kembali apakah akan dipecah menjadi dua judul modul atau tidak.

c. Pemberian Kode Modul

Perlu kita ketahui bahwa dalam tahapan penyusunan modul, untuk memudahkan kita dalam pengelolaan modul, maka sangat

diperlukan adanya kode modul. Pada umumnya, kode modul adalah angka-angka yang diberi makna.

#### d. Penulisan Modul

Dalam penulisan modul, terdapat lima hal penting yang dijadikan acuan, yaitu (Andi Prastowo, 2012:120-131):

##### 1) Perumusan Kompetensi Dasar yang Harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar pada suatu modul adalah spesifikasi kualitas yang semestinya telah dimiliki oleh siswa setelah mereka berhasil menyelesaikan modul tersebut. Jika siswa tidak berhasil menguasai tingkah laku sebagaimana yang dirumuskan dalam kompetensi dasar tersebut, maka kompetensi dasar pembelajaran dalam modul itu harus dirumuskan ulang.

##### 2) Penentuan Alat Evaluasi atau Penilaian

Poin ini adalah mengenai criterion items, yaitu sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku.

Evaluasi dapat langsung disusun setelah ditentukan kompetensi dasar yang akan dicapai, sebelum menyusun materi dan lembar kerja atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Hal tersebut bertujuan agar evaluasi yang dikerjakan benar-benar sesuai dengan apa yang dikerjakan siswa.

### 3) Penyusunan Materi

Materi atau isi modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Untuk penulisannya, materi modul tidak harus ditulis secara lengkap. Pembuat modul dapat menunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi tersebut. Tugas-tugas juga harus ditulis secara jelas dan tidak membingungkan untuk mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang semestinya dapat mereka kerjakan. Selain itu, gambar-gambar yang dapat mendukung dan memperjelas isi materi juga sangat dibutuhkan. Selain untuk memperjelas uraian, gambar juga dapat menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan siswa untuk mempelajarinya.

### 4) Urutan Pengajaran

Urutan pengajaran dapat disertakan dalam petunjuk penggunaan modul. Pencantuman urutan pengajaran dapat dibedakan dalam petunjuk untuk guru dan petunjuk untuk siswa. Petunjuk bagi siswa lebih berisi tentang hal-hal yang harus maupun yang tidak boleh dilakukan, sehingga siswa tidak perlu banyak bertanya dan guru juga tidak perlu banyak menjelaskan sehingga bisa berfungsi sepenuhnya sebagai fasilitator.



#### 5) Struktur Bahan Ajar (Modul)

Struktur modul paling tidak harus memuat tujuh komponen utama yaitu judul modul, petunjuk belajar, materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian. Meski demikian, struktur modul dapat bervariasi tergantung kenyataan di lapangan seperti karakter materi yang disajikan, ketersediaan sumber daya, dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

#### 4. Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian tentang apa yang telah berlalu itu (Gazalba, 1981:13). Kata Inggris *history* (sejarah) berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Menurut definisi yang paling umum, kata *history* berarti “masa lampau umat manusia” (Gottschalk, 1985:27). Sedangkan sejarah dalam bahasa Jerman yaitu *geschichte* yang berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. *Geschichte* sendiri memiliki arti sesuatu yang telah terjadi. Kedua kata tersebut memberikan arti yang lebih kompleks tentang sejarah, yaitu sesuatu yang telah terjadi pada waktu lampau dalam kehidupan manusia. Sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia.

Sejarah dalam fungsinya bukan hanya sekedar mengingat masa lampau tapi sejarah adalah cerminan aktivitas kehidupan manusia dimasa lampau pada masa

kini. Sejarah ibarat kompas bagi kehidupan manusia atau dasar bagi seorang pilot untuk mengambil keputusan, karena sejarah adalah kristalisasi dari semua pengetahuan, semua ilmu dan semua yang telah dipelajari sejak manusia ada. Kondisi yang demikian, memungkinkan sejarah untuk mengangkat nilai-nilai universal yang terkandung dari setiap bentuk budaya manusia. Dengan demikian pendidikan sejarah tidak hanya diarahkan untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa tentang adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air serta rasa bangga sebagai warga Indonesia dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia (Depdikbud RI, 1998:80-83).

Pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah adalah kegiatan yang dilakukan guru sejarah dalam menterjemahkan dan menerapkan kurikulum dan kebijakan lain dalam proses pendidikan sejarah. Pembelajaran sejarah didasari oleh beberapa landasan filosofis yang dapat dilihat dari berbagai perspektif. Landasan filosofis pendidikan sejarah seyogyanya difokuskan pada bagaimana sejarah mengungkap dimana kebudayaan yang mendasari cara berfikir manusia, bagaimana imajinasi manusia berkembang tanpa batas, melewati batas ruang dan waktu antar generasi. Dalam perspektif ini sejarah merupakan transmisi tingkah laku dan sumber dinamika untuk perubahan, kreatifitas, kemerdekaan dan kebangkitan untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada secara inovatif (Depdikbud RI, 1998:80). Pembelajaran sejarah perlu mentransfer nilai-nilai etik dan moral yang mendasari cara berfikir, cara bersikap dan cara berperilaku seseorang untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan individu, kelompok

masyarakat atau bangsa dalam membangun perdamaian, toleransi dan kesediaan menerima perbedaan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani; olahraga dan kesehatan

Mata pelajaran sejarah termasuk dalam kategori kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Hal tersebut dapat dilihat dari cakupan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian itu sendiri yaitu dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan akhir agar siswa dapat belajar dari peristiwa dimasa lampau untuk dijadikan sebagai refleksi bagi masa depan. Dari hal tersebut diharapkan pula sejarah dapat menumbuhkan sikap kebangsaan, cinta tanah air dan patriotisme bela negara sebagaimana yang tercantum dalam cakupan dari kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan sejarah dalam kurikulum 2006 seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan,
- 2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan,
- 3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau,
- 4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang,
- 5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan rasa cinta tanah air yang

dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan isi dari permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tersebut jelaslah bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan karakter siswa agar siswa dapat memiliki berbagai kemampuan seperti yang telah diuraikan dalam tujuan pembelajaran dalam Permendiknas tersebut.

### **5. Pembelajaran Sejarah Lokal (Daerah) dalam Kurikulum 2013**

Sejarah lokal mendapat kesempatan untuk ditumbuh kembangkan pada Kurikulum 2013. Hal ini seperti yang tercantum dalam pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa: (1) Muatan Lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; (2) Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.

Daerah diminta untuk mengembangkan materi sejarah lokal kaitannya dalam pembelajaran sejarah yang dihubungkan dengan unsur wilayah dan komunitas. Pembelajaran sejarah umum yang dipelajari siswa seakan tidak bermakna. Siswa seakan dijejali dengan sejarah daerah lain dan mengesampingkan sejarah lokal daerahnya sendiri. Guru sejarah sebagai pengajar juga lebih dominan untuk mengedepankan sejarah umum dari pada sejarah lokal, sumber dan bahan belajar serta metode pembelajaran menjadi masalah tersendiri guru dalam penyampaian

sejarah lokal. Siswa sebagai obyek pembelajaran juga seakan mulai bosan dengan hafalan peristiwa, angka tahun, benda - benda peninggalan yang kusam. Maka dari itu diperlukan suatu stimulus agar siswa lebih semangat dalam belajar sejarah umum dengan menginovasi sejarah lokal untuk dikembangkan dan diajarkan dalam Kurikulum 2013. Dengan adanya pengembangan sejarah lokal diharapkan siswa bisa lebih mencintai daerahnya sendiri dari sisi sejarah serta dapat menciptakan ketahanan daerah.

Di era otonomi daerah, sejarah lokal semakin penting keberadaannya. Sejarah tidak hanya memiliki narasi besar yang berkisah tentang tokoh-tokoh dengan seluruh tindakan historisnya. Sejarah, juga mengandung banyak serpihan yang mengandung narasi kecil tentang bangunan dengan seluruh pernik-perniknya, kisah manusia yang terjadi di dalam kemelut persoalan politik, sosial, budaya, dan hal-hal lain yang layak diketahui sebagai referensi bagi generasi demi generasi. Otonomi daerah meniscayakan kemandirian masyarakat di daerah. Kemandirian daerah adalah terbangunnya jati diri daerah. Jati diri tersebut secara kultural menjadi kebanggaan warga daerah. Sejarah lokal membantu masyarakat daerah menemukan jati dirinya. Secara ekonomis, sejarah lokal juga dapat memberi kontribusi bagi kesejahteraan hidup masyarakat. (Anjar Mukti Wibowo, 2016:46)

Menurut Singgih (2009:4), paling tidak ada dua manfaat sejarah daerah dalam rangka pembangunan di era otonomi daerah yaitu: 1) sejarah daerah sebagai sarana untuk menggali dan menemukan serta membangun jati diri dan kepribadian daerah (character building); 2) sejarah daerah sebagai sarana untuk membangun

solidaritas sosial (social solidarity) yang sangat diperlukan dalam pembangunan daerah; 3) sejarah daerah sebagai wahana rujuk sosial.

Di era Otonomi Daerah semua wewenang dan tanggung jawab pembangunan daerah dilimpahkan kepada segenap unsur masyarakat di daerah baik pemerintah daerah (Bupati/ walikota dan segenap birokrasi di bawahnya, DPRD dengan segala perangkatnya, dan unsurunsur pimpinan lain di daerah) maupun berbagai kelompok masyarakat. Unsur Pemerintah Daerah memegang kunci utama dalam kehidupan eksekutif. Pembangunan daerah semestinya dilaksanakan sesuai dengan potensi dan kepribadian yang dimiliki daerah itu sendiri, maka segenap unsur stakeholders harus mengetahui kepribadian macam apa yang dimiliki oleh daerah. Dalam hal ini penelitian dan penulisan sejarah akan memiliki posisi penting sebab hanya dalam sejarahlah kepribadian daerah bisa ditemukan. (Anjar Mukti Wibowo, 2016:47)

Sejarah lokal penting sebagai sumber pembelajaran. Haryono mengatakan bahwa pemanfaatan sejarah lokal di tingkat pendidikan manapun akan memungkinkan peserta didik dalam mempelajari sejarah dapat beresonansi dengan aspek *eigenwelt* yang dimiliki (Sartono Kartodirdjo dalam Soedarsono, 1986).

Sejarah lokal memungkinkan kita untuk berhubungan secara sangat "intim" dengan peristiwa yang sangat lokal dan mungkin selama ini dianggap tidak besar, tetapi sesungguhnya memiliki peran penting dan berharga dalam membentuk peristiwa yang lebih besar (Taufik Abdullah, 1990:19).



Pemaparan sejarah lokal dapat menjembatani peserta didik dalam memahami berbagai peristiwa sejarah dimasyarakat sekitarnya dengan peristiwa sejarah di daerah lain. Melalui kajian sejarah lokal, peserta didik dirangsang untuk dapat melihat proses integrasi nasional sebagai suatu peristiwa sejarah. (Anjar Mukti Wibowo, 2016:47)

Pada Kurikulum 2013 materi sejarah lokal mendapatkan peluang yang luas untuk dapat diterapkan dalam mata pelajaran sejarah dijenjang SMA. Hal tersebut merupakan langkah yang positif dalam dunia pendidikan, karena dengan diangkatnya sejarah lokal dalam mata pelajaran sejarah diharapkan dapat menambah kualitas dan pemahaman peserta didik mengenai sejarah yang ada di lingkungannya (Yusuf, 2013). Selain itu, pengajaran sejarah lokal di sekolah juga diharapkan mampu untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berfikir secara kronologis (Romadi dan Kurniawan, 2013:79).

Dengan adanya pengajaran sejarah lokal di sekolah, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi siswa untuk berfikir secara kronologis. Selain itu, siswa memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya. Dengan memahami sejarah, siswa dapat menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pembelajaran sejarah lokal juga membuka peluang lebih besar untuk terjadinya proses transmisi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya lokalitas setempat. Saat masuk kelas, guru sejarah mendapat tantangan yang cukup kompleks ikhwal pembelajaran sejarah lokal. Bukan saja penguasaan

materi, melainkan improvisasi guru dan kejelian dalam mempertautkan materi sejarah lokal dengan kondisi riil di lapangan menjadi arena akademik yang harus ditaklukan oleh guru sejarah saat ini. (Romadi dan Kurniawan, 2017:79).

## **6. Peninggalan Sejarah**

Berdasarkan UU no 11 Tahun 2010 benda cagar budaya ialah warisan budaya bersifat kebendaan berupa cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat ataupun dilaut yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan. Peninggalan sejarah menjadi warisan sejarah yang menjadi asset bangsa yang berharga dan bila dilestarikan dengan baik dapat berdayaguna untuk generasi yang akan datang. Dalam pemanfaatan peninggalan sejarah ini dapat menambah wawasan mengenai warisan sejarah dan mengenalkan adanya sejarah daerah tersebut.

Peninggalan sejarah menurut Ordonansi Monumen (Lembaga Negara 1931 No. 238) dikutip Ayatrohaedi (1982:227) tidak lain adalah benda Purbakala yakni (a) benda-benda bergerak maupun tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisa-sisanya yang pokoknya berumur 50 tahun, atau memiliki masa langgam yang sedikit-dikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah, atau kesenian; (b) benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut palaeoantropologi; dan (c) situs yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa di dalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada a dan b (Uka

candrasasmita dkk. 1978 : 1). Penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang disebut benda prubakala itu dituangkan dalam petunjuk pelaksanaan tentang Pengamanan dan Penyelamatan Benda-benda prubakala (No. Juklat/Lit/01/IV/1973), yang dikeluarkan oleh Kepala kepolisian Republik Indonesia tanggal 23 April 1973. Di dalam petunjuk itu dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan benda-benda purbakala peninggalan sejarah tanah air itu terdiri dari pertama yaitu benda-benda hasil karya manusia, berupa alat-alat keperluan hidup manusia, piagam-piagam, bangunan-bangunan, arca-arca/patung-patung, mata uang, dan benda-benda keramik; kedua yaitu tanah lapang, kebun, sawah, ladang, yang di dalam atau di atasnya terdapat petunjuk yang nyata terdapat benda-benda yang dipandang mempunyai nilai yang sangat tinggi dari sudut palaeoantropologi.

Menurut Uka Tjandrasasmita yang dikutip Hasan Muarif Ambari (1991:4-5) Fungsi peninggalan sejarah dan Purbakala antara lain sebagai bukti-bukti sejarah dan budaya, sumber-sumber sejarah, objek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya, cermin sejarah dan budaya, media pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya, media pendidikan budaya bangsa sepanjang masa, media untuk memupuk kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan ketahanan nasional, objek wisata. Lebih lanjut dalam penjelasan atas Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 menyatakan bahwa peninggalan sejarah mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, yakni untuk memupuk rasa kebanggaan nasional serta meperkokoh kesadaran jati diri bangsa, sebagai warisan budaya bangsa, untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta pemanfaatan lain dalam rangka kepentingan nasional (Hadi Setia tunggal, 1997:18-19). Dengan demikian jelas

bahwa peninggalan sejarah dan purbakala dapat dijadikan sumber untuk mengembangkan bahan ajar.

## 7. Sejarah Hindu-Buddha di Indonesia

“Kepulauan Indonesia yang terletak antara benua Asia dan Australia sering diumpamakan sebagai sebuah jembatan diantara kedua benua tersebut. Yang membuat kepulauan Indonesia menjadi pusat jalur perdagangan zaman kuno” (Poesponegoro, 1993:2). Kepulauan Indonesia merupakan bagian dari satu kesatuan daerah lalulintas barang. Hubungan dagang dengan India dan Cina telah menempatkan Indonesia di gelanggang perdagangan internasional zaman kuno. Tetapi pengaruh India dan Cina pada perkembangan sejarah Indonesia di zaman kuno berbeda. J.C. van Leur berpendapat hubungan dagang antara India dan Indonesia lebih dahulu berkembang daripada hubungan dagang antara Cina. Hubungan dagang dengan India menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam bentuk tatanegara disebagian daerah di Indonesia. Selain itu telah pula terjadi perubahan dalam tata dan susunan masyarakatnya sebagai akibat penyebaran Agama Buddha dan Hindu (Poesponegoro, 1993:21).

Akibat ramainya perdagangan dan banyak yang singgah di Indonesia, banyak unsur budaya yang masuk pada kebudayaan Indonesia yaitu budaya Cina, India, Arab, dan Persia. Diantara budaya asing tersebut yang paling menonjol pengaruhnya dalam kebudayaan Indonesia, yaitu India (Budaya Hindu-Buddha). Proses masuknya pengaruh Hindu-buddha ke Indonesia dan siapa pembawanya tidak diketahui dengan pasti berdasarkan penelitian dilakukan para ahli, muncul

beberapa teori, yaitu Teori Ksatria, teori brahmana, teori waisya, teori sudra, dan teori arus balik (Anshori, 2010:18-19).

a. Teori Masuknya Pengaruh Hindu-Budhha

Dalam Poesponegoro ( 1993:22-24) menyebut beberapa teori masuknya pengeruh hindu ke Indonesia. Antara lain:

1) Hipotesa Ksatria

Para eksponen berpendapat bahwa telah terjadi kolonisasi oleh orang-orang India. Koloni-koloni orang India ini menjadi pusat penyebaran budaya India. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kolonisasi tersebut disertai juga dengan penaklukan. Dalam proses masuknya budaya India menurut gambaran ini peranan utama dipegang oleh golongan prajurit yaitu ksatria. Oleh karena itu Bocs menyebutnya hipotesa ksatria atau teori ksatria.

2) Hipotesa Waisya

Menurut para pendukung hipotesis waisya, kaum waisya yang berasal dari kelompok pedagang telah berperan dalam menyebarkan budaya Hindu ke Nusantara. Karena golongan ini adalah golongan yang terbesar yang berdatangan ke nusantara. Dan ada perkawinan antara pedagang dengan wanita pribumi. Para pedagang banyak berhubungan dengan para penguasa beserta rakyatnya. Jalinan hubungan itu telah membuka peluang bagi terjadinya proses penyebaran budaya Hindu. N.J. Krom adalah salah satu pendukung dari hipotesis waisya.

### 3) Hipotesa Brahmana

Hipotesis ini mengungkapkan bahwa kaum brahmana amat berperan dalam upaya penyebaran budaya Hindu di Indonesia. Para brahmana mendapat undangan dari penguasa Indonesia untuk menobatkan raja dan memimpin upacara-upacara keagamaan di sebut *vratyastoma*. Budaya- budaya yang mereka perkenalkan adalah budaya Brahmana. Van Leur berpangkal pada sifat-sifat dan unsur- unsur budaya India yang diamatinya dalam budaya Indonesia, berpendapat golongan cendikiawan inilah yang menyampaikan kepada bangsa Indonesia. Golongan tersebut ia sebut *clerks* dan istilah untuk proses disebut penyuburan.

### 4) Hipotesa Sudra

Von van Faber mengungkapkan bahwa peperangan yang terjadi di India telah menyebabkan golongan sudra menjadi orang buangan. Mereka kemudian meninggalkan India dengan mengikuti kaum waisya. Dengan jumlah yang besar, diduga golongan sudralah yang memberi andil dalam penyebaran budaya Hindu ke Nusantara.

### 5) Hipotesa Arus Balik

Dalam Anshori (2010:20-21), para ahli menduga banyak pemuda di wilayah Indonesia yang belajar agama Hindu dan Buddha ke India. Di perantauan mereka mendirikan organisasi yang disebut Sanggha. Setelah memperoleh ilmu yang banyak, mereka kembali untuk menyebarkannya. Pendapat semacam ini disebut Teori Arus Balik.

Agama Buddha di Nusantara, tak lain karena peran Dharmaduta yang mengemban tugas menyiarkan agama Buddha. Dalam Poesponegoro (1993:25), awal hubungan dagang antara Indonesia dan India bertepatan pula dengan perkembangan yang pesat dari agama Buddha. Pendeta-pendeta agama tersebut ke seluruh penjuru dunia melalui jalan-jalan perdagangan tanpa menghiraukan kesulitan-kesulitannya. Kedatangan biksu dari India di berbagai negeri ternyata mengundang arus biksu dari negeri lain ke India.

## b. Pengaruh Hindu- Budha di Indonesia

### 1) Agama

Masyarakat mulai menerima sistem kepercayaan baru, yaitu agama Hindu-Buddha sejak berinteraksi dengan orang-orang India. Budaya baru tersebut membawa perubahan pada kehidupan keagamaan, misalnya dalam hal tata krama, upacara-upacara pemujaan, dan bentuk tempat peribadatan. Sampai sekarang kepercayaan itu masih tumbuh di masyarakat.

### 2) Pemerintahan

Sistem pemerintahan kerajaan dikenalkan oleh orang-orang India. Kepala suku yang terbaik dan terkuat berhak atas tampuk kekuasaan kerajaan. Oleh karena itu, lahir kerajaan-kerajaan dengan pengaruh Hindu-Buddha yaitu:

- a) Kerajaan Kutai
- b) Kerajaan Tarumanegara
- c) Kerajaan Melayu
- d) Kerajaan Sriwijaya
- e) Kerajaan Kalingga (Ho-ling)



- f) Kerajaan Mataram Kuno (Sanjaya dan Syailendra)
- g) Kerajaan Medang
- h) Kerajaan Bali
- i) Kerajaan Sunda Galuh
- j) Kerajaan Kediri
- k) Kerajaan Singasari
- l) Kerajaan Majapahit

### 3) Arsitektur

Salah satu tradisi megalitikum adalah bangunan punden berundak-undak. Tradisi tersebut berpadu dengan budaya India yang mengilhami pembuatan bangunan candi. Hal ini menjadi bukti adanya paduan budaya India-Indonesia.

### 4) Bahasa

Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia meninggalkan beberapa prasasti yang sebagian besar berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Bahasa sansekerta biasa digunakan dalam penulisan titah raja atau dalam pemujaan upacara keagamaan. Bahasa ini yang menjadi komunikasi dalam sistem di masyarakat Nusantara.

### 5) Sastra

Berkembangnya pengaruh India di Indonesia membawa kemajuan besar dalam bidang sastra. Karya sastra terkenal yang mereka bawa adalah kitab Ramayana dan Mahabharata. Adanya kitab-kitab itu memacu para pujangga Indonesia untuk menghasilkan karya sendiri. Karya-karya sastra yang muncul di

Indonesia adalah: Arjunawiwaha, karya Mpu Kanwa, Sutasoma, karya Mpu Tantular, dan Negarakertagama, karya Mpu Prapanca.

### **8. Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang**

Kabupaten Semarang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki obyek-obyek peninggalan sejarah dan purbakala dengan rentang waktu yang sangat panjang yaitu dari jaman prasejarah sampai sekarang. Di Kabupaten Semarang juga banyak terdapat potensi peninggalan sejarah yang bercorak hindu-buddha diantaranya Candi Gedong Songo, Arca Ganesha, Candi Ngempon, Candi Dukuh, Candi Klero, Situs Candi Asu Bandungan, Yoni dan masih banyak lagi peninggalan-peninggalan hindu-buddha lain yang kurang begitu diketahui secara luas. manusia (Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, 2001).

#### 1) Candi Gedong Songo

Candi Gedong Songo adalah nama sebuah komplek bangunan candi peninggalan budaya Hindu yang terletak di desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia tepatnya di lereng Gunung Ungaran. Di kompleks candi ini terdapat sembilan buah candi. Candi ini memiliki persamaan dengan kompleks Candi Dieng di Wonosobo. Candi ini terletak pada ketinggian sekitar 1.200 m di atas permukaan laut sehingga suhu udara disini cukup dingin (berkisar antara 19-27 °C)

Lokasi 9 candi yang tersebar di lereng Gunung Ungaran ini memiliki pemandangan alam yang indah. Selain itu, objek wisata ini juga dilengkapi

dengan pemandian air panas dari mata air yang mengandung belerang, area perkemahan, dan wisata berkuda (Sardjono, 2013).

## 2) Candi Klero

Candi Klero adalah candi Hindu yang sekarang terletak di Desa Ngentak, Klero, Tenganan, Semarang, Jawa Tengah. Ketika pertama kali ditemukan kembali pada tahun 1995, candi ini dalam kondisi runtuh. Akan tetapi, sekarang reruntuhan tersebut berhasil dipugar menjadi sebuah bangunan candi oleh BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) daerah Provinsi Jawa Tengah yang sekarang berubah menjadi BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Tengah. Candi Klero disebut juga dengan nama Candi Tenganan oleh penduduk lokal. Penamaan Candi Klero atau Candi Tenganan ini berdasarkan lokasi candi tersebut ditemukan pada masa sekarang. Sekarang, Candi Klero terletak tidak jauh sekitar 500 meter dari Jalan Raya Solo-Semarang. Dari segi keamanan, di sekeliling Candi Klero telah terpasang pagar tembok permanen (Sardjono, 2013).

## 3) Candi Ngempon

Candi Ngempon atau disebut juga Candi Muncul adalah salah satu dari candi Hindu yang berada di wilayah Kabupaten Semarang. Candi Ngempon terletak di Kelurahan Ngempon, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, berjarak sekitar dua kilometer dari Pasar Karangjati. Candi Ngempon terdiri atas sembilan candi, namun hanya empat saja yang telah direkonstruksi atau dibangun. Sepintas candi-candi tersebut tampak sama, namun ada satu candi yang berukuran lebih besar. Di area sekitar candi

dahulu diyakini merupakan pusat penggemblengan para kasta brahmana untuk dididik sebagai mpu, atau empu, baik di bidang, olah kanuragan, sastra budaya maupun kerohanian. Oleh karena itu, tempat situs candi tersebut berada dikenal dengan nama Ngempon, yang berasal dari kata empu atau ngempu (Farhatin, 2016).

#### 4) Candi Dukuh

Candi Dukuh adalah candi yang terletak di daerah Jawa Tengah. Tepatnya lokasi Candi Dukuh ini berada Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang . Candi Dukuh ini dikenal juga sebagai Candi Brawijaya karena diduga pada zaman dahulu candi ini merupakan sebuah tempat yang digunakan Raja Majapahit yaitu Brawijaya untuk melakukan pertapaan. Candi Dukuh ini merupakan hasil artefak dari reruntuhan sebuah candi Hindu di tepi Rawapening Ambarawa (Sardjono, 2013).

#### 5) Arca Ganesha “Mbah Dul Jalal”

Arca Ganesha ini oleh masyarakat sekitar dikenal dengan nama “Patung Mbah Dul Jalal”. Lokasi arca berada dekat dengan areal makam Sentono, tepatnya di Desa Sikunir, Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Saat ini kondisi arca sudah mengalami kemiringan sampai 45 derajat karena tanah dibawahnya mengalami pergerakan. Kondisi arca bagian wajah rusak, belalai putus dan pergelangan tangan sebelah kiri patah, pada bagian kepala mengenakan hiasan mahkota (Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, 2001).

#### 6) Yoni Kerep Ambarawa

Secara administratif situs ini terletak di Dusun Kerep, kelurahan panjang, kecamatan Ambarawa dalam posisi astronomis S  $07^{\circ} 15' 12.5''$  dan E  $110^{\circ} 23' 55.1''$  dan elevasi 584 dpl. Benda arkeologi yang ditemukan berupa sebuah yoni yang berbahan batu andesit. Oleh warga yoni telah disemen pada bagian dasarnya. Yoni kerep berukuran penampang sisi atas  $57.5 \times 57.5$  cm, penampang sisi bawah  $60 \times 60$ , lubang tengah berbentuk segi empat berukuran  $18 \times 18$  cm, kedalaman lubang 23 cm. cerat yoni mempunyai panjang 15 cm, lebar bagian dalam 20 cm, lebar bagian ujung 16 cm. kondisi yoni relatif utuh namun terkesan ter bengkalai, dan sekarang terletak di pinggir jalan desa panjang (Riyanto, 2013).

#### 7) Situs Candi Asu Bandungan

Situs Candi Asu terletak di Dusun Candi, Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jateng. Dikutip dari laman resmi milik Pemprov Jateng, Candi Asu merupakan candi bercorak Hindu. Nama Candi Asu diambil dari relief dan patung di candi tersebut yang berwujud mirip anjing yang dalam bahasa Jawa disebut asu. Objek arkeologi yang ditemukan di situs meliputi yoni, makara, kemuncak, dan alas kemuncak (Riyanto, 2013).

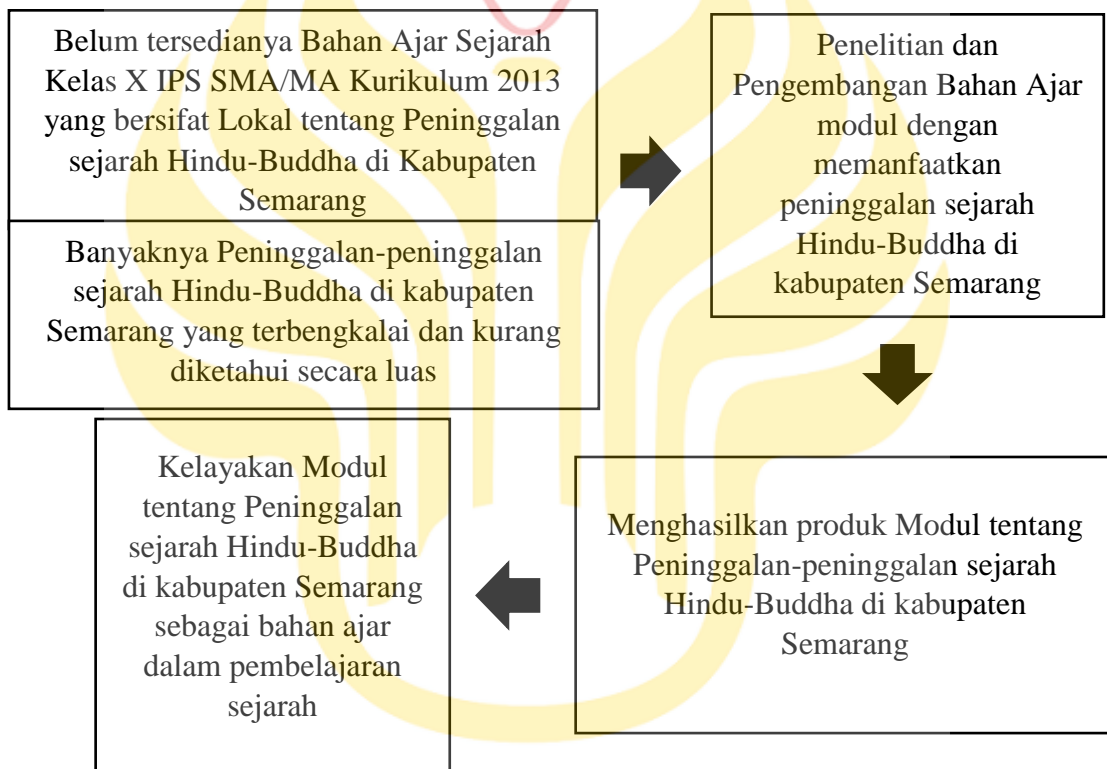
Objek-objek peninggalan sejarah diatas merupakan asset yang penting bagi Kabupaten Semarang. Tetapi pada kenyataannya masih banyak peninggalan

sejarah dan purbakala lain yang tidak terjaga dengan sungguh-sungguh. Banyak peninggalan sejarah yang telah rusak, berserakan baik karena faktor alam, usia bangunan atau benda itu sendiri maupun karena faktor manusia (Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, 2001).

Pemerintah dalam hal ini telah berusaha untuk melestarikan dan memanfaatkan obyek-obyek peninggalan sejarah tersebut dengan mengeluarkan Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 tentang benda Cagar Budaya, peraturan Pemerintah nomor 10 tahun 1993. Namun tampaknya masyarakat sampai sekarang masih banyak yang menganggap bahwa benda-benda peninggalan sejarah tidak memiliki makna yang berarti (Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, 2001). Dalam masalah ini peneliti juga ingin mencoba memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Semarang ini dengan cara menyusun sebuah bahan ajar yang inovatif berupa modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2010:388). Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Bagan : 2.1 Kerangka Berfikir**

Maksud dari kerangka berfikir diatas yaitu belum terdapatnya bahan ajar sejarah yang bersifat lokal tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di kabupaten Semarang. Padahal, di kabupaten Semarang sendiri banyak terdapat peninggalan-peninggalan sejarah yang bercorak Hindu-Buddha dan juga masih banyak peninggalan bercorak Hindu-Buddha lain yang terbengkalai dan kurang diketahui secara luas. Sangat disayangkan jika peninggalan tersebut tidak



dimaksimalkan dengan baik. Oleh karena itu, dengan dikembangkannya bahan ajar berupa Modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di kabupaten Semarang maka peninggalan sejarah tersebut tidak hanya dapat digunakan sebagai bahan ajar yang menarik dalam pembelajaran sejarah akan tetapi juga dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa terhadap peninggalan sejarah lokal didaerahnya.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

1. Kebutuhan bahan ajar pada materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia bagi siswa SMA Kabupaten Semarang.

Bahan ajar yang digunakan oleh sekolah, di SMA Negeri 2 Ungaran dalam pembelajaran sejarah menggunakan lembar kerja siswa, buku paket dan juga terkadang menggunakan modul yang dikembangkan oleh guru. Sedangkan di SMA Kanisius Bhakti Awam dalam pembelajaran sejarah hanya menggunakan buku paket saja. Bahan ajar tersebut dinilai kurang menarik dan mempengaruhi rendahnya minat baca siswa sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman materi. Selain itu, ketersediaan sumber belajar terutama terkait materi perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia pada perpustakaan SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Kanisius Bhakti Awam sebenarnya sudah cukup memadai, Akan tetapi masih bersifat umum dan belum tersedia bahan ajar yang khusus membahas tentang sejarah lokal terutama mengenai peninggalan-peninggalan sejarah Hindu-Buddha yang terdapat di kabupaten Semarang. Padahal bahan ajar yang bersifat lokal itu sangat dibutuhkan sebagai bahan ajar suplemen atau penunjang dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lokal mengenai peninggalan-peninggalan Hindu-Buddha di

Kabupaten Semarang sebenarnya pernah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Kanisius Bhakti Awam dengan metode karya wisata akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala seperti transportasi dan dana. Selain itu, pengetahuan dan wawasan siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 2 Ungaran dan kelas X IPS SMA Kanisius Bhakti Awam mengenai peninggalan-peninggalan Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang juga masih kurang. Inovasi bahan ajar disini yaitu mengaitkan materi pokok pembelajaran dengan potensi sejarah dilingkungan sekitar siswa agar bahan ajar tersebut bersifat kontekstual. Bahan ajar penunjang disini harus memenuhi sasaran yaitu menarik dan meningkatkan minat baca siswa agar lebih mempermudah dalam pemahaman materi. Pengemasan bahan ajar juga harus sesuai dengan kebutuhan guru dan karakteristik siswa yaitu perbedaan kemampuan dalam belajar dan memahami. Bahan ajar tersebut juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

2. Pengembangan bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang.

Pengembangan bahan ajar modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia telah melalui tahapan pembuatan bahan ajar dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development/RnD*) dari menggali potensi dan masalah, pengumpulan data atau informasi, desain produk, validasi produk, perbaikan produk,

validasi produk, dan penilaian tanggapan siswa atas hasil produk berupa modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang.

Bahan ajar ini terbagi menjadi tiga bab yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu bab I merupakan pendahuluan (deskripsi singkat, peta modul, peta konsep, petunjuk penggunaan modul, manfaat modul dan tujuan pembelajaran), bab II merupakan kegiatan belajar I mengulas tentang materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia, bab III merupakan kegiatan belajar II mengulas tentang peninggalan-peninggalan Hindu-Buddha di kabupaten Semarang. Didalam bahan ajar modul yang dikembangkan peneliti juga terdapat kata pengantar, daftar isi, rangkuman, latihan dan tugas, glosarium, kunci jawaban, sumber pustaka dan sumber gambar.

3. Kelayakan dari bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang.

Penilaian terhadap produk modul dilaksanakan sebanyak dua kali evaluasi atau validasi. Penilaian pertama dilakukan oleh ahli materi, ahli media dan praktisi yaitu terdiri dari dosen jurusan sejarah di Universitas Negeri Semarang dan guru sejarah di dua SMA di Kabupaten Semarang. Penilaian kedua yaitu tanggapan siswa di dua SMA di Kabupaten Semarang terhadap hasil produk bahan ajar modul yang dikembangkan peneliti.

Hasil penilaian validasi ahli materi tahap I dari keseluruhan aspek didapatkan hasil rata-rata skor 73,3% dengan kriteria penilaian

kelayakan baik. Sedangkan hasil dari validasi ahli materi tahap II dari keseluruhan aspek mengalami perbaikan dengan hasil rata-rata skor 82,63% yang menunjukkan kriteria penilaian kelayakan sangat baik. Hasil penilaian validasi ahli media tahap I dari keseluruhan skor didapatkan hasil rata-rata skor 68,5% dengan kriteria penilaian kelayakan baik. Sedangkan hasil dari validasi ahli media tahap II dari keseluruhan skor juga mengalami perbaikan dari tahap I dengan mendapatkan hasil rata-rata skor 89,5% dengan kriteria penilaian kelayakan sangat baik. Sementara itu penilaian validasi modul oleh praktisi menunjukkan dari keseluruhan aspek didapatkan hasil rata-rata skor 87,76% dengan kriteria penilaian kelayakan sangat baik. Hasil dari tanggapan siswa terhadap modul dengan menyebarkan angket kepada total 44 orang siswa di dua SMA di Kabupaten Semarang mendapatkan hasil rata-rata skor 84,12% dengan kriteria sangat setuju. Dengan hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa bahan ajar berbentuk modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang dapat dikatakan layak dan sangat baik digunakan sebagai bahan ajar alternatif untuk pembelajaran sejarah materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dari uraian kesimpulan, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah :

### 1. Bagi Guru

- a. Saran bagi guru adalah guru sejarah hendaknya mulai mengembangkan bahan ajar baik modul atau yang lainnya dengan memaksimalkan potensi yang ada pada suatu daerah ditingkat lokal sehingga dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan bahan ajar materi-materi sejarah bahasan lain.
- b. Saran bagi guru adalah bahan ajar modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang diharapkan tidak hanya dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar alternatif penunjang dalam pembelajaran sejarah oleh guru diseluruh SMA Kabupaten Semarang, pada materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia. Akan tetapi diharapkan modul ini juga dapat digunakan sebagai media oleh guru untuk memperkenalkan dan menyampaikan arti pentingnya menjaga peninggalan-peninggalan sejarah Hindu-Buddha yang terdapat di Kabupaten Semarang.
- c. Saran bagi guru mata pelajaran sejarah dapat digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam melaksanakan

pembelajaran sejarah, dapat membimbing siswa dalam membangun pengetahuan serta pemahaman siswa, serta dapat memberikan wawasan baru dalam mengembangkan sarana pembelajaran sejarah yang sesuai dengan kebutuhan siswa khususnya dalam belajar sejarah.

## 2. Bagi Siswa

- a. Saran bagi siswa adalah bahan ajar modul peninggalan Sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang diharapkan dapat memfasilitasi siswa dengan tambahan sumber belajar sejarah dalam proses belajar mengajar yang sesuai pokok bahasan.
- b. Saran bagi siswa adalah dalam pemanfaatan modul sejarah ini dapat digunakan untuk memperoleh pengalaman belajar baru dalam pembelajaran sejarah serta dapat membantu siswa belajar secara mandiri dengan ataupun tanpa bimbingan oleh guru. Apabila siswa masih belum terbiasa dalam menggunakan modul ini pada pembelajaran sejarah, siswa dapat meminta bimbingan guru agar lebih mudah memahami materi.

## 3. Bagi Sekolah

- a. Saran bagi sekolah terkait pengembangan bahan ajar modul adalah modul ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dalam memilih inovasi pembelajaran



untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan potensi yang ada di daerah lingkungan sekitar sekolah dalam pembelajaran sejarah.

- b. Saran bagi sekolah adalah Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang berpedoman pada kaidah yang telah ditetapkan juga menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru. Bahan ajar modul peninggalan Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang merupakan sebuah inovasi yang berawal dari ide dan pemahaman. Dimana banyak peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang yang terbengkalai dan kurang diketahui secara luas, padahal peninggalan tersebut memiliki nilai-nilai penting untuk diajarkan ke siswa. Dengan adanya potensi dan masalah tersebut, dan juga Dengan adanya kebutuhan bahan ajar lokalitas di sekolah. Pengembangan bahan ajar berupa modul peninggalan Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang sebagai bahan ajar alternatif untuk pembelajaran sejarah merupakan solusi tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan digunakannya modul ini dalam pembelajaran sejarah disekolah, diharapkan pembelajaran akan lebih menarik dan berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abdul, Majid. 2013. *Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abdul, Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.
- Afifudin. 2009. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus Supriyono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2014. *Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Khasanah Pendidikan*: Vol.7 No.1.
- Al Anshori, Junaedi. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Pra Sejarah sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Mitra Panaitan.
- Aldila, Taufik Harpan. 2016. *Pengembangan bahan Ajar Sejarah Indonesia Berbentuk Infografis Materi Sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Akulturasi di Kelas X MIPA Tahun Ajaran 2015/2016 di SMA Negeri 2 Kudus*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Atno. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Media VCD Pembelajaran*. *Paramita: Historical Studies Journal*: Vol.20 No.1.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Amin, Syaiful. 2011. *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon*. *Paramita: Historical Studies Journal*: Vol.21 No.1.
- Anggraeni, Agnes. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pada Pokok Bahasan Proses Islamisasi dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA N 1 Jepara*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Aprilliyani, Virdia. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Proses Islamisasi Berbasis Konservasi Terkait Dengan Kesadaran Sejarah*

*Siswa SMA Negeri 2 Kudus. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.*

- Arifin, Zaenal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction. Fifth Edition*. New York: Longman.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dinas Pendidikan. 2001. *Pendataan Museum Kepurbakalaan dan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Semarang*. Semarang: Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang.
- Djoened Poesponegoro, dkk. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Pusat.
- Farhatin, duroh. 2016. *Pemanfaatan Situs Candi Ngempon sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus*. Jurnal. Semarang: Unnes.
- Felicia, Maria. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Yang Inovatif*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah (terj. Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press.
- Kemendikbud. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Kurniawan, Hendra. 2017. *The Role Of Chinese In Coming Of Islam To Indonesia: Teaching Materials Development Based On Multiculturalism*. Paramita: Historical Studies Journal: Vol.27 No.2.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Made, Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kotemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Marwati Djoenoed dan Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. .2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, Ulfatum dan Indah Wahyu Puji Utami. 2017. *Development Of Sigil Based E-Book As Media For "Technology And Information For History Learning" Course*. Paramita: Historical Studies Journal: Vol.27 No.1.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurchayani, Wulan. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Sejarah Indonesia Pada Materi Tantangan Awal Indonesia Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gubug Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Raharjo, Yoel Kurniawan. 2016. *Pengembangan Materi bahan Ajar Sejarah Kolonial Kekuasaan Daendels Di Jawa 18008-1811 Di SMA Nasional Karangturi Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Riyanto, Sugeng. 2013. *Situ-situs "tersembunyi" Masa Klasik di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Arkelologi Yogyakarta.
- Sardiman. 2004. *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: Biograf Publising.
- Sardjono. 2013. *Candi di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Yasatri.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.

- Suharso, R. 2017. *Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Sejarah)*. Jurnal Sejarah dan Budaya: Vol.11, No.1.
- Sungkono. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supriya. 2012. *Pendidikan IPS dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utomo, Cahyo Budi. 2015. *Model Pengembangan perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif Jenjang SMA*. Paramita: Historical Studies Journal: Vol. 25 No. 1.
- Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Tulisan*. Semarang. UNNES Press.
- Widja, I Gde Widja. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdibud.
- Widja, I Gde Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdibud.